BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Unsur-unsur dramatik memiliki fungsi dalam membangun baik atau buruknya sebuah cerita. Unsur dramatik terdiri dari konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *suprice*. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti *putting in the scene*. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* memiliki empat aspek utama yakni *setting* atau latar, kostum dan *make-up* (tatarias meliputi wajah dan efek khusus), *lighting* atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya.

Dramatik dalam film *Dua Garis Biru* terdapat pada *scene* 127 pada saat Dara sedang menjalani operasi pengangkatan rahim. Pesan dan makna dari film dapat dilihat pada *scene* tersebut, bahwa hamil diusia dini dapat mengancam keselamatan nyawa si ibu dan calon bayinya. Unsur *mise-en-scene* pada *scene* tersebut memperlihatkan mama Dara yang duduk sendiri sambil menangis menunggu hasil operasi. Berlatarkan lorong rumah sakit, suasana kecemasan dan ketakutan orang tua akan kehilangan anaknya terasa sangat jelas pada *scene* 127 tersebut.

Film *Dua Garis Biru*, memiliki alur cerita yang cukup padat dan jelas. Gina S. Noer berhasil menyusun kisah dalam film ini tanpa menggantung-gantung atau terlalu bertele-tele dalam ceritanya. Hal ini terlihat dalam setiap adegan dalam film yang tidak terlalu cerewet atau tidak banyak dialog.

Sutaradara sekaligus meramu semuanya untuk dapat berbicara walaupun tidak menggunakan kata-kata. Seperti, adegan dua orang yang saling tatapan, atau mimik wajah karakter para aktor, semuanya menyampaikan suatu pesan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap analisis *mise-en-scene* dalam membangun dramatik pada film *Dua Garis Biru*, penulis menyadari bahwa tampilan visual pada sebuah film juga memiliki pengaruh dalam membangun sebuah dramatik. Penonton tidak akan dapat memahami dramatik film jika tidak didukung dengan *setting* yang cocok. Begitupun halnya dengan kostum dan akting para aktor dalam memerankan tokoh cerita. Untuk peneliti selanjutnya penulis memberi saran yaitu meneliti dramatik untuk mengungkap sinematik adalah hal yang penting, karena keduanya memiliki peran yang sama besar dalam mewujudkan sebuah film.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka saran dari dosen pembimbing, dosen penguji, teman-teman dan pembaca sangat membantu penulis dalam penyempurnaan skripsi atau tulisan-tulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswori dan Suwandi.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biran, Misbach Yusa. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ
- Etta Mamang Sagandi dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Praktis dalam, Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- K. Irving, David. 2006. *Producing and Directing the Short Film and Video*. Focal Press
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka
- Yusa,Biran, H.Misbach. 2006.*Teknik Menulis Skenario Film Cerita* .Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.

Sumber Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Dua_Garis_Biru

Error! Hyperlink reference not valid.

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/masti-fatchiyah-maharani/menilik-tiap-detail-dalam-film-dua-garis-biru-c1c2/6>

<https://id.scribd.com/document/365421213/Diktat-Skenario-Armantono>